

INTISARI

Penelitian ini menganalisis efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun 2012 – 2014 melalui beberapa faktor sumber daya yang dimiliki. Efisiensi diukur dengan menggunakan metode pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA), dimana pengukuran efisiensi bank syariah berguna untuk menganalisa *performance* suatu bank syariah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank syariah dalam menghasilkan keuntungan selama tahun 2012 – 2014. Populasi penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode tahun 2012 – 2014, melalui metode *purposive sampling* diperoleh sampel yaitu 9 BUS dan tahun penelitan selama 2012 – 2014. Variabel input dalam penelitian ini meliputi total aset, biaya operasional, dan Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan variabel outputnya adalah profitabilitas. pengukuran tingkat efisiensi bank syariah dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *A Guide to DEAP Version 2.1*, dengan asumsi bank syariah dinyatakan dalam kondisi efisien dengan ($\text{score} = 1$), sedangkan bank yang dalam kondisi tidak efisien atau inefisien dinyatakan dengan ($\text{score} > 1$). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah dalam kondisi *Decreasing Return to Scare*, dalam artian bank syariah tidak efisien dikarenakan Bank Umum Syariah belum bisa mengoptimalkan penggunaan inputnya yang berlebih, maka bank disarankan untuk mengurangi penggunaan inputnya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Jika dihubungkan dengan pendanaan, hampir setiap kegiatan ekonomi menggunakan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu berjalannya usaha tersebut. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada kondisi keuangan suatu negara, saat ini keadaan perekonomian di Indonesia sedikit memburuk dengan penurunan nilai tukar rupiah, maka banyak masyarakat yang mulai mencari penghasilan melalui kegiatan bisnis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berjalannya kegiatan bisnis tersebut membutuhkan modal dana yang cukup besar, sehingga kebanyakan dari masyarakat pebisnis bekerjasama dengan pihak bank.

Keberadaan bank sangat berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakat modern sehari-hari, khususnya dalam masalah perekonomian yang setiap harinya melibatkan jasa-jasa dari bank. Melihat fungsi bank itu sendiri yang dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang bermacam-macam, kemudian dari simpanan tersebut disalurkan kembali untuk sektor bisnis dan pihak-pihak yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya (Hempel, 1994 dalam Bachrudin 2006 : 67).

Bank berperan sebagai penyedia modal dengan memberi pinjaman bersifat alternatif yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat. Perbankan merupakan tonggak utama dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara, di Indonesia perbankan digolongkan menjadi dua, yakni bank syariah dan bank konvensional. Namun seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia, kini muncul *dual banking system*, yaitu perbankan konvensional yang memiliki unit usaha syariah. Munculnya perbankan syariah diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dalam melakukan kegiatan perbankan, sesuai dengan prinsip syariat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga keuangan telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis, cepat, dan kompetitif. Salah satu bagian yang sedang berkembang adalah paradigma baru perbankan Islam.

Ascarya dan Diana Yumanita (2005) menjelaskan jenis-jenis kegiatan bank syariah meliputi : menghimpun dana, menyalurkan dana serta sebagai pemberi jasa perbankan. Bank syariah menghimpun dana melalui prinsip *mudharabah*, prinsip *wadiah yaddhamanah* serta prinsip *ijarah*. Bank syariah menyalurkan dana melalui pola bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), pola jual beli (*murabahah*, *salam* dan *istishna*) serta pola sewa (*ijarah*). Bank syariah memberikan perbankan melalui memberikan jasa keuangan, jasa non-keuangan (*wadiah yad amanah*) dan jasa keagenan (*mudharabahmuqayadah*).

Perbankan sebagai lembaga intermediasi antara pemilik sumber dana dengan dan pihak yang memerlukan dana, memegang fungsi strategis dalam memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peran strategis inilah yang

menyebabkan kesinambungan usaha suatu bank perlu pertahankan. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka kesehatan suatu bank perlu dijaga (M. Noor, 2005 dalam Amirillah, 2010)

Di Indonesia, Perbankan mempunyai *dual banking system* atau sistem perbankan ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah. UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan telah memberikan amanat kepada bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, Bank Indonesia juga menyusun Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang akan dihadapi oleh industri perbankan syariah pada tahun-tahun mendatang. Seiring dengan dikeluarkannya UU no. 10 tahun 1998 dan cetak biru pengembangan perbankan syariah Indonesia pertumbuhan perbankan syariah semakin pesat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan arah peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan.

Bank Islam atau sering disebut juga lembaga keuangan atau perbankan yang sistem operasionalnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam yang dipahami dengan pemahaman para Salafush Sholih. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam mengenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, Bank Islam hadir sebagai solusi terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Sehingga, kerinduan umat muslim Indonesia yang ingin melepaskan diri dari riba telah mendapatkan solusi dengan adanya Bank Syariah.

Berkaitan dengan ini praktik muamalat banyak berkembang dalam berbagai lembaga keuangan syariah, fungsi bank syariah itu sendiri adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat lain yang memerlukan. Untuk menghindari pengoperasian bank yang mengandung sistem bunga, Islam mengenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam, diantaranya yaitu prinsip pembiayaan mudharabah dan musyarakah atau yang lebih dikenal dengan sistem bagi hasil, sedangkan prinsip pembiayaan murabahah, isthisna, dan salam lebih dikenal dengan sistem jual beli.

Bank syariah adalah bank yang mekanisme kerjanya menggunakan bagi hasil, tidak menggunakan bunga. Dengan demikian bagi hasil seharusnya merupakan mekanisme yang dominan di bank syariah. Namun kenyataannya, mekanisme produk bagi hasil tidak menunjukkan prosentase yang cukup tinggi. Melihat minat nasabah yang lebih banyak menggunakan produk penyaluran dana murabahah dan musyarakah, penulis berupaya mengupas tentang penyaluran pembiayaan dana mudharabah atau bagi hasil, karena sesuai apa yang dibahas di awal bahwa penerapan bank syariah adalah bank yang mekanisme kerjanya menggunakan bagi hasil.

Dalam batas-batas tertentu resiko dapat diperkirakan, sehingga penerimaan seseorang atas nisbah bagi hasil tidak melulu bersifat spekulatif. Resiko adalah sebuah konsekuensi dari aktifitas produktif. Resiko yang perlu dihindari adalah yang tidak dapat diperkirakan, seperti *pasive risk* atau *unknowables*. Resiko seperti ini dalam terminologi *fiqh mu'amalah* disebut *gharar* yang benar-benar bersifat spekulatif. *Gharar* terjadi karena seseorang sama sekali tidak

dapat mengetahui kemungkinan terjadinya sesuatu, sehingga bersifat perjudian atau *game of chance*. Jika satu pihak menerima keuntungan, maka pihak lain pasti mengalami kerugian.

Dengan berlandaskan kerangka *teori fiqhmū 'amalah* (syariah) maka dapat dinyatakan, bahwa sistem bunga masuk dalam kategori ruang lingkup *gharar*. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya sistem bunga mempunyai sifat *game of chance*.

Dengan demikian maka pada perbankan syariah dikenal adanya dua sisi peranan bank, yaitu pada sisi penghimpunan dana kepada masyarakat, dimana bank berperan sebagai pengelola suatu usaha tertentu (*mudharib*) melalui akad mudharabah dan pemilik tabungan mudharabah sebagai (*shahibul mal*), sedangkan pada sisi penyaluran dana kepada masyarakat, bank syariah berperan sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) dan nasabah pemakai dana sebagai (*mudharib*). Disisi lain pada waktu bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*), bank menghadapi resiko yang lebih besar karena tidak ada standar biaya untuk berbagai jenis usaha yang berbeda. Sedangkan standar biaya yang berlaku sekarang hanya menyangkut “upah minimum regional”, untuk biaya operasional sendiri belum ada. Selain dari pada itu belum ada suatu lembaga yang bertugas untuk mengawasi nasabah yang berperan sebagai *mudharib*.

Tingginya resiko (*high risk*) inilah yang menjadikan mengapa penyaluran dana terhadap masyarakat lebih banyak dalam bentuk pembiayaan *murabahah* atau jual beli, dibandingkan dengan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* atau bagi hasil. Padahal jika kita lihat yang mempunyai dampak langsung kepada pertumbuhan perekonomian suatu negara berupa tumbuhnya peluang usaha baru,

kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan penduduk adalah pembiayaan dalam bentuk kerjasama yang baik dengan prinsip bagi hasil (*mudarabah* dan *musyarakah*).

Dalam hal ini mekanisme pembiayaan bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil akan menghasilkan output dan input yang perlu di ikuti perkembangannya setiap tahun, dengan demikian nasabah dapat menentukan bank mana yang akan mereka ajak untuk bekerjasama, melihat perkembangan perbankan syariah saat ini yang semakin pesat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia per tahun 2011, tercatat ada 11 Bank Umum Syariah (BUS).

Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah efisiensi yang antara lain dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi. Berger, et al (1993) dalam Nurul Komaryatin (2006), mengatakan jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan. Bank yang lebih efisien diharapkan akan mendapat keuntungan yang optimal, dana pinjaman yang lebih banyak dan kualitas pelayanan yang lebih baik pada nasabah. Efisiensi merupakan faktor penting dalam menghasilkan keuntungan. Gambaran keuntungan bank syariah selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1**Perkembangan Tingkat Keuntungan Perbankan Syariah Tahun 2012-2014**

No	Bank	Tahun			Kecenderungan
		2012	2013	2014	
1.	Bank Mandiri Syariah	806.000	651.000	72.000	Turun
2.	Bank Muamalat	389.410	165.140	57.170	Turun
3.	Bank BRI Syariah	101.888	129.564	6.577	Naik-Turun
4.	Bank BCA Syariah	8.400	12.700	12.900	Naik
5.	Bank Mega Syariah	184.872	149.540	17.396	Turun
6.	Bank Panin Syariah	37.099	21.332	70.939	Turun-Naik
7.	BJB Syariah	14.473	28.361	22.744	Naik-Turun
8.	Bank Bukopin Syariah	17.298	19.548	8.662	Naik-Turun
9.	Bank Victoria Syariah	10.164	4.075	19.366	Turun-naik

Sumber: Ikhtisar Keuangan BUS 2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada tiga bank yang tingkat keuntungannya cenderung naik, sedangkan yang lainnya cenderung naik-turun atau turun-naik. Kondisi seperti ini menunjukkan masalah bagaimana efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan.

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan

diidentifikasinya alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisienan (Mansyur, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “ Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah (Pendekatan DEA) Periode 2012 – 2014 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari penelitian, maka penulis dapat mendefinisikan masalah, bagaimana tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesiaperiode tahun 2012 – 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2012 – 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Mengembangkan mata kuliah manajemen keuangan syariah khususnya pada perbankan syariah.

2. *Aspek praktisi*

Sebagai referensi mengambil keputusan pada BUS (Bank Umum Syariah), khususnya pada 11 BUS yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan.